

Analisis Resepsi terhadap Isu “Primitif” pada *Reality Show Primitive Runaway Episode Negeri Di Atas Awan Suku Sambori* pada Mahasiswa Bima di STMIK Bumigora Mataram

Sandi Justitia Putra

Dosen S1 Desain Komunikasi Visual STMIK Bumigora Mataram
Jl. Ismail Marzuki No. 22, Cilinaya, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram,
Nusa Tenggara Barat 83127
Email: sandi.justitia@stmikbumigora.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana analisis resepsi penonton terhadap isu “primitif” pada program acara *reality show* Primitive Runaway episode Negeri Di Atas Awan Suku Sambori pada kalangan mahasiswa Bima di STMIK Bumigora Mataram. Teori *encoding/decoding* dan relasi kuasa sebagai acuan dengan metode penelitian analisis resepsi. Dari hasil analisis beberapa informan dengan latar belakang suatu adat dan budaya yang berbeda menunjukkan posisi dan identitas yang berbeda pula. Penonton menginterpretasikan teks media sesuai dengan keadaan sosial dan kebudayaan tertentu. Dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa yang berasal dari Bima yang melanjutkan perkuliahan di STMIK Bumigora Mataram, baik yang asli Bima maupun pendatang. Informan Didi sebagai masyarakat pendatang di Kabupaten Bima menyimpulkan sesuai dengan yang disaksikan di acara Primitive Runaway, ia meyakini bahwa masyarakat Sambori merupakan masyarakat primitif. Namun, informan Wulan yang merupakan penduduk asli Kabupaten Bima yang mengetahui segala kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Sambori menegaskan komunitas Sambori bukanlah masyarakat primitif, justru ia menuduh pelaku media berusaha membalikkan realitas sosial komunitas Sambori agar mendapatkan keuntungan materi dari acara tersebut.

Kata kunci: analisis resepsi, primitif, reality show

ABSTRACT: Aim of this research is to analyse how the reception of audience analysis on the issue of “primitive” on Primitive Runaway reality show in the episode “The Clouds of The Sambori Tribe among Bima Students at STMIK Bumigora Mataram”. The purpose of this research is to find out how students from the Bima area who continue their studies at STMIK Bumigora Mataram interpret the issue “primitive” in the Primitive Runaway. Encoding/decoding and relational theory used as reference to the reception analysis research method. The results of the analysis: some informants with different cultural and cultural backgrounds show different positions and identities. The audience interprets the media texts in accordance with certain social and cultural conditions. Besides that, power relation in the customary frame that gives birth to actions on the pretext of customs is a discourse that is presented to the audience in the Primitive Runaway program. Trans TV as media in this case dominates the Sambori Tribe community by displaying the Sambori Tribe. Trans TV through Primitive Runaway program display Sambori Tribe as a backward, disadvantaged, and traditional tribe. Media actors try to reverse the social reality of the Sambori community in order to gain material benefits from reality show Primitive Runaway.

Keywords: reception analysis, primitive, reality show

PENDAHULUAN

Televisi merupakan salah satu media massa elektronik yang paling akhir kehadirannya. Namun dalam urusan menarik simpati serta perhatian masyarakat luas, televisi dianggap sebagai media massa yang paling efektif saat ini. Perkembangan teknologi televisi yang sangat cepat. Hal ini disebabkan televisi memiliki sifat audio visual, suatu sifat yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya. Selain itu dalam hal penayangannya, televisi memiliki jangkauan yang tidak terbatas. Dengan modal audio-visual yang dimiliki, siaran televisi bersifat sangat komunikatif dalam proses penyampaian pesan-pesannya karena itulah media televisi dipandang sangat bermanfaat sebagai upaya pembentukan sikap maupun perilaku dan sekaligus perubahan pola berpikir.

Dalam perkembangannya, televisi memang tidak pernah kehabisan ide untuk menarik perhatian pemirsa, setelah televisi berhasil memikat pemirsa dengan tayangan *infotainment* dan sinetron, kini para kreator program menyita perhatian para pemirsanya dengan program acara baru, yakni program acara *reality show* dengan format tayangan *variety show*. Perkembangan yang semakin pesat tersebut dirasakan sejak lahirnya televisi swasta pertama di Indonesia, yakni RCTI pada tahun 1989 di Jakarta. Saat ini tidak kurang dari sepuluh stasiun televisi swasta nasional yang melakukan siaran, belum termasuk apa yang disebut dengan televisi komunitas, sebuah televisi lokal yang mulai banyak berdiri di berbagai daerah.

Maraknya persaingan antara stasiun televisi swasta berpengaruh pada program acara yang dibuat, mulai acara berita, musik, film, sinetron, pendidikan, kesehatan, misteri, kriminalitas, *talk show*, sampai acara *reality show*, yakni sebuah acara televisi yang menampilkan subjek dan objek realitas, yakni program acara yang diangkat berdasarkan kisah nyata. Dengan berbagai macam acara yang ditampilkan akan membuat pemirsa televisi bebas untuk memilih acara-acara mana yang disukai.

Sesuai makna katanya, *reality* berarti kenyataan, show berarti tontonan atau pertunjukan. Dengan demikian *reality show* dapat dimaknai sebagai pertunjukan yang bersumber dari kenyataan. Tidak seperti berita yang menyajikan peristiwa berdasarkan nilai beritanya, *reality show* memilih adegan tertentu yang dianggap dapat

memancing tanggapan tertentu dari para penonton, berupa haru, tawa, marah maupun ketakutan. Acara ini membidik tingkah laku orang-orang di lapangan yang asli ataupun yang sengaja dibuat oleh pengatur acara (Budiasih, 2005:97).

Berkaitan dengan program acara *reality show*, TRANS TV merupakan salah satu stasiun televisi swasta nasional yang memiliki program *reality show*, seperti "Termehek-mehek", "Realigi", "IMB", "Primitive Runaway", "Jika Aku Menjadi", dan "Kejamnya Dunia". Salah satu program *reality show* yang diproduksi oleh TRANS TV yang sedikit unik dan sukses menyita perhatian pemirsanya adalah program acara Primitive Runaway, tayangan yang hadir setiap hari Jumat pukul 19.30-20.130 WIB. Dari situs resminya dijelaskan bahwa program Primitive Runaway merupakan "sebuah program yang mengajak seorang artis bersama salah satu sahabat, keluarga, suami-istri atau orang terdekatnya untuk tinggal (menetap) di salah satu suku yang ada di Indonesia, untuk mempelajari semua adat istiadat, budaya maupun kebiasaan sebuah suku" (transtv.co.id, 2019).

Beberapa episode Primitive Runaway di antaranya menayangkan kehidupan suku Sakkudai (episode 31 Juli 2010), Orang Rimba (episode 10 Desember 2010), dan suku Sambori (episode 17 Desember 2010). Konsep program ini mirip dengan etnografi, yakni mendeskripsikan budaya dan pemahaman cara hidup kelompok masyarakat lain dari sudut pandang anggota masyarakat tersebut (Franke, 1983)—dalam ilmu sosial (Neuman, 2006: 281-282).

Rata-rata dalam setiap episodenya memiliki jalan cerita yang hampir sama, yakni artis ibukota datang berkunjung ke sebuah pemukiman masyarakat adat. Artis tersebut merupakan simbol atau representasi masyarakat modern yang dihadirkan dan dikontraskan dengan nilai tradisional dan kearifan lokal masyarakat adat. Anggota masyarakat adat dalam setiap episode umumnya direpresentasikan sebagai pihak yang kejam, beringas, terbelakang, dan memiliki kebiasaan hidup yang tak biasa. Misalnya seperti berkeramas dengan sabut kelapa (episode 17 Desember 2010); menjilat bingkisan, kikir gigi, dan tato tubuh (episode 31 Juli 2010); menjauhi tanah adat yang dijaga roh leluhur (episode 17 Desember 2010); dan kebiasaan kekerasan seperti menombak (episode 10 Desember

2010). Sementara pihak artis yang hadir direpresentasikan sebagai pihak yang “terintimidasi” oleh perlakukan anggota masyarakat adat dan pihak yang digambarkan sebagai kelompok masyarakat yang “beradab” jika dibandingkan dengan masyarakat adatnya yang bisa ditampilkan sebagai masyarakat primitif.

Kontroversi penonton berawal dari tafsir diri mereka terhadap teks yang diproduksi oleh Primitive Runaway. bagi masyarakat yang mendukung acara tersebut menyatakan tayangan ini telah membantu mempromosikan adat istiadat masyarakat Bima ke seluruh dunia, sementara pandangan sebaliknya dari masyarakat yang menolak acara ini justru menganggap tayangan ini sebagai bentuk pelecehan terhadap adat istiadat masyarakat Bima. Hal ini disebabkan Primitive Runaway telah menampilkan sisi lain dari kehidupan sosial masyarakat Bima, seperti mengangkat isu primitif yang berasumsi negatif. Melalui acara Primitive Runaway penonton yang bukan berasal dari daerah yang ditayangkan akan memiliki persepsi bahwa masyarakat yang ditampilkan tersebut adalah masyarakat yang primitif, jijik, aneh, dekat dengan roh halus, dan terbelakang.

Penolakan dari masyarakat tentang adanya tayangan ini dapat dilihat dari berbagai protes yang disampaikan oleh Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), yang melayangkan surat keberatan kepada Trans TV atas penyiaran salah satu program *reality show* mereka yang berjudul Primitive Runaway. Lewat surat keberatan yang didukung lebih dari 270 individu dan lembaga, AMAN menyatakan keberatan mereka atas persepsi dan penggunaan kata primitif yang ditujukan bagi suku dalam masyarakat adat. Kata primitif erat kaitannya dengan konotasi negatif, tafsiran dan asosiasi tindakan, stigmatisasi, tuduhan keterbelakangan, ketertinggalan, warisan kolonial, pemaksaan dan penindasan dengan inkulturas, asimilasi budaya luar modern (Hamid, 2010).

Selain itu perbedaan latar belakang juga melahirkan pemaknaan yang berbeda pula bagi penonton terhadap teks PR. Seperti timbulnya fenomena pro-kontra di jejaring sosial Twitter dari sebagian masyarakat setelah menyaksikan tayangan program acara Primitive Runaway episode “Negeri Di Atas Awan Suku Sambori Bima” pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pro-Kontra di Twitter Program acara Primitive Runaway episode Negeri Di Atas Awan

- *Kalo masalahnya adalah si artis muntah dan menunjukkan ekspresi jijik, gw rasa mrk hny representatif dr penonton spt kita #primitiverunaway*
- *jijik banget ih masa keramas pake kelapa dibakar terus dimakan udah gitu dikerambutin. bukannya harum malah bau jigong #primitiverunaway*
- *@Riodewantoo @primitiverunway @LiaWaode kmrn aq nonton lucu banget pas rio takut laba2 oma sarungnya di masuki kluing hahhahah*
- *@primitiverunway waah jumat dpn Primitiverunaway asyik nich mw lht Amink d kubur hidup2 hiks... hiks... lucu ^_^*
- *@primitiverunaway: lo boleh komentar, episode kali ini kurang primitif nih... but, it's okay... bs nambah pntahuan adat di bali*
- *@primitiverunaway: yep, episode ini kurang primitive! klo blh ksh msukan, ak prnah liat org luar k derah klimantan. ad tradisi ngeludah d rmah*
- *@primitiverunaway: Di suku pedalaman papua aja. Yg msh kanibal...*
- *@primitiverunaway: You're great! I love. Tapi edisi kali ini, kurang primitif & terlalu setting.*

Perbedaan pandangan penonton terhadap teks Primitive Runaway dapat dimengerti karena penonton merupakan pencipta makna sehingga dalam penelitian analisis resensi, penonton sangat menarik untuk dikaji. Dalam hal penonton dan kaitannya dengan teks Primitive Runaway, mengenai isu primitif dengan mempertimbangkan kondisi sosial kultural penonton dari sebelum, saat dan setelah menonton. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa Bima di STMIK Bumigora Mataram memaknai isu primitif dalam reality show Primitive Runaway episode “Negeri di Atas Awan Komunitas Suku Sambori Bima”, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Bima di STMIK Bumigora Mataram memaknai isu primitif dalam reality show Primitive Runaway episode “Negeri Di Atas Awan Komunitas Suku Sambori Bima”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian khalayak dengan menggunakan metode reception analysis ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian analisis resepsi ini dilakukan untuk memfokuskan pada produksi, teks, dan konteks. Makna polisemi teks dan hubungannya dengan khalayak dalam menginterpretasi teks dalam cara yang berbeda-beda menjadi titik yang sangat krusial dalam studi reception. Karena dalam pemaknaan teks, memori individu memberikan arti dalam mengkonstruksi dan memahami teks media (Hadi, 2008). Di dalam metode reception analysis terdapat poin penting yang digunakan di dalam menjalankan metodologi ini, menurut Jensen (1991) tiga elemen atau tahapan dari metodologi ini, yaitu *collection or generation of data centers on the audiens side*. Di dalam tahap ini data yang dikumpulkan dari audiens di dalam penelitian dengan metode *reception analysis*, melalui berbagai metode pengambilan data. Penelitian ini menggunakan metode FGD (*focus group discussion*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi kepustakaan.

Reception analysis merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, hasilnya menginterpretasikan merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan konteks atas isi media lain (Hadi, 2003). Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive community* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekadar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa (McQuail, 1997).

Lokasi penelitian ini dilakukan di STMIK Bumigora Mataram, sedangkan informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria kecukupan dan kesesuaian. Kecukupan diartikan data atau informasi yang diperoleh dari informan diharapkan dapat menggambarkan fenomena yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan kesesuaian berarti informan dipilih berdasarkan keterkaitan informan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, jumlah informan tidak menjadi faktor penentu utama dalam penelitian ini tetapi kelengkapan data adalah yang lebih dibutuhkan. Informan dalam penelitian ini, antara lain mahasiswa yang berdomisili di Kabupaten Bima yang sedang menempuh pendidikan di STMIK Bumigora Mataram, yakni sebagai berikut:

1. Wulan, mahasiswi jurusan S1 Desain Komunikasi

2. Visual berasal dari Mbojo, Bima.
2. Angga, mahasiswa jurusan S1 Teknik Informatika, berasal dari Wera, Bima.
3. Didi, mahasiswi jurusan D3 Teknik Informatika, berasal dari Wawo, Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teori *encoding-decoding* menjelaskan tentang proses penyampaian pesan kepada khalayak di mana komunikasi sebagai proses penyampaian pesan tertentu dikirim dan kemudian diterima dengan menimbulkan efek tertentu di dalam khalayak, efek yang berbeda yang timbul di dalam masyarakat ini diakibatkan karena masyarakat mengolah kembali pesan yang disampaikan dengan faktor-faktor yang beragam. Sebuah pesan tidak lagi dipahami dan diibaratkan sebagai paket yang dikirim ke penerima paket (Alasutari, 1999).

Encoding dalam Primitive Runaway

Dalam tayangan ini, Primitive Runaway ingin menampilkan konstruksi atas realitas adat istiadat masyarakat Suku Sambori. Melalui visual dan narasi yang dimunculkan, acara Primitive Runaway mencoba menampilkan wajah suku Sambori dalam program acara pertelevision Indonesia. Dengan begitu, diperlukan pemikiran yang kritis dalam memandang makna yang ditawarkan, yang mana ragam makna tersebut terpaparkan dalam setiap pemilihan dialog, *setting*, dan berbagai visual yang ditampilkan. Maka peneliti berpendapat bahwa paparan di atas menjadi pijakan pelaku media sebagai upaya merefleksikan adat istiadat suku Sambori melalui *reality show* ini.

Decoding Penonton Primitive Runaway

Hasil FGD pada tanggal 18-20 Juni 2019 menunjukkan bahwa ketiga informan meresepsi Primitive Runaway secara beragam. Ketika peneliti menanyakan definisi primitif sesuai dengan judul acara ini, secara garis besar ketiga informan mendefinisikan “primitif” erat kaitannya dengan konotasi negatif, keterbelakangan, ketertinggalan, dan asimilasi budaya luar modern. Selanjutnya saat peneliti menanyakan apakah masyarakat suku Sambori adalah bentuk

masyarakat primitif zaman ini. Informan Didi yang merupakan salah seorang informan yang berasal Wawo tapi bukan penduduk asli menyatakan masyarakat Sambori adalah masyarakat yang primitif, masyarakat yang berbudaya rendah dan aneh, udik, ataupun tidak modern. Selain itu, pakaian khas Sambori juga digambarkan sebagai pakaian yang tidak nyaman untuk dikenakan, berikut pendapatnya:

Setelah saya menyaksikan acara Primitive Runaway tentang suku Sambori, saya menyimpulkan bahwa masyarakat Sambori adalah suku yang sangat primitif. Ini bisa lihat dari pola hidupnya yang ditampilkan dalam acara tersebut. Contohnya adalah kebiasaan mereka meminum air mentah, keramas menggunakan buah kelapa yang dibakar, dan sebagainya.

(Wawancara dengan Informan Didi)

Pendapat berbeda disampaikan oleh informan Wulan yang merupakan asli Bolo salah satu daerah di Kabupaten Bima. Menurut Wulan, masyarakat Sambori bukanlah masyarakat primitif seperti yang ditampilkan oleh Primitive Runaway. Selain itu, Sambori bukanlah sebuah suku melainkan hanya nama wilayah di Kabupaten Bima.

Sambori itu hanyalah nama salah satu wilayah di Bima, bukanlah nama suku seperti yang diungkapkan oleh acara itu. Mungkin saja mereka memaksakan menggunakan nama suku agar masyarakat Sambori bisa bilang primitif, seperti saat adegan memakan Oi Mangge yang digambarkan sebagai makanan yang tidak bersih dan tidak sedap, padahal di Sambori masih banyak makanan yang lebih enak daripada Oi Mangge.

(Wawancara dengan Informan Wulan)

Selanjutnya terdapat beberapa narasi pihak artis yang dimunculkan dalam tayangan ini, dalam mendeskripsikan lokasi masyarakat suku Sambori, yakni:

Saat kami turun dari mobil, terdengar suara-suara aneh dari dalam hutan, aduh gak tau deh suara apaan, sumpah pemirsa nyeremin banget. **(Ria Waode)**

Ketika lagi jalan kaki menuju komunitas suku Sambori, tiba-tiba kami melintasi sebuah pohon yang sangat besar dan *handycam* saya menangkap sesosok gelap di atas pohon tersebut. **(Rio Dewanto)**

Menanggapi narasi di atas, informan Didi yang merupakan masyarakat pendatang yang tinggal di daerah Wawo yang kurang memiliki pengetahuan tentang Sambori menyatakan bahwa masyarakat Sambori tinggal di tempat pedalaman, menyeramkan seperti yang ditampilkan dalam awal acara ini.

Kalo saya liat di acara itu, kayaknya masyarakat Sambori tinggalnya di hutan, di tempat pedalaman yang gelap. Selain itu, aku juga sedikit percaya bahwa masyarakat Sambori itu dekat dengan roh halus, buktinya saja para kru acara ketakutan saat pertama kali bertemu masyarakat Sambori, ditambahkan lagi dengan nuansa horor suara anjing yang begitu menakutkan. Eii... serem pastinya.

(Wawancara dengan Informan Didi)

Sementara pendapat berbeda diterangkan oleh informan Wulan yang memang mengetahui secara lebih jelas tentang masyarakat Sambori.

Sepengetahuanku, masyarakat Bima itu masyarakat yang *mantengi sara, sara matengi karo'a*, yakni orang Bima itu mempunyai adat bersendikan syariah yang berlandaskan Alquran dan ajaran agama Islam, jadi gak mungkin masyarakat Sambori dekat dengan makhluk halus. Apalagi di sana mayoritas penduduknya agama Islam loh. Aku kok ngerasa acara ini sengaja membuat diskrepansi realitas sosial yang sebenarnya mengenai masyarakat adat di Indonesia.

(Wawancara dengan Informan Wulan)

Relasi Kuasa

Foucault mendefinisikan relasi kuasa merupakan sebagai sesuatu yang membuat orang patuh. Relasi kuasa merupakan konsep hubungan kekuasaan, yakni praktik-praktik kekuasaan dari subjek pada objek melalui berbagai media dan rupa kekuasaan yang dimaksud tidak didapat dari cara-cara yang represif, melainkan secara manipulatif dan hegemonik. Lebih lanjut Foucault dalam *Discipline and Punish: The Birth*

of Prison mengatakan bahwa kekuasaan disalurkan melalui hubungan sosial, memproduksi bentuk perilaku seperti baik dan buruk, dan menciptakan prosedur dan aturan yang mampu menundukkan masyarakat (Sulistya dkk, 2011). Sasaran kekuasaan menurut Foucault bisa siapa saja, baik individu atau kelompok. Relasi kuasa beroperasi pada pemikiran (ideologi) hingga tubuh yang akhirnya mempengaruhi perilaku (Jones, 2003).

Dalam tayangan episode Negeri Di Atas Awan yang menampilkan masyarakat suku Sambori Bima terdapat narasi dan visual yang menampilkan dominasi suku Sambori dalam tayangan ini kepada pihak artis bernama Waode dan Rio yang diharuskan untuk ikut serta mengkonsumsi makanan yang telah disajikan oleh pemilik rumah sebagai penghormatan untuk pemilik rumah yakni makanan khas suku Sambori “Oi Mangge” yang terbuat dari campuran air mentah, asam jawa, dan terong. Dalam jamuan makan ini ada kejadian menarik di mana Waode dan Rio menunjukkan ekspresi ketidaksukaannya terhadap makanan khas Sambori ini. Berikut narasi percakapan dan visualnya:

Tabel 2. Kumpulan Narasi

Narasi Pertama	<p>Waode: Aduh ibu maaf banget ibu maaf banget (sambil mual) saya tidak bisa makan ini, <i>beneran deh suer... oh my god!!</i></p> <p>Pemilik rumah: Ayo makan lagi, coba sedikit.</p>
Narasi Kedua	<p>Dan pemirsa mau tahu apa itu <i>oi mangge</i>. <i>Oi mangge</i> adalah asam jawa yang dicampur dengan air mentah dan juga ditambah terong kecil sebagai pelengkapnya. Ada kebiasaan unik Suku Sambori, yaitu mereka terbiasa mengkonsumsi air mentah dari dulu kala dan akan membuat mereka sakit perut jika mengkonsumsi air yang sudah dimasak.</p>

Narasi Ketiga	<i>Oh my god, aku gak bisa banget kalo harus makan oi mangge kalo begini, mana tadi dikobok lagi pakai tangan.</i>
Narasi Keempat	<i>Pemirsa rasanya kecut banget tau gak sieh, pokoknya kalo besok gue kenapa-napa, Ria harus tanggungjawab loh!</i>



Gambar 1. Adegan Pemakan Oi Mangge

Kekuasaan menurut Foucault, bukanlah milik siapapun, karena kekuasaan ada di mana-mana, tersebar pada semua level dan mengatur siapa dan kapan subyek bisa berbicara. Kekuasaan adalah praktik yang terjadi dalam suatu ruang lingkup tertentu, ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu dengan yang lainnya dan senantiasa mengalami pergeseran. Kekuasaan menentukan susunan, aturan, dan hubungan dari dalam. Relasi kuasa dalam acara ini terlihat jelas dari adanya perbedaan posisi sosial pada tokoh masyarakat adat Sambori dan dua artis ibukota. Informan Angga salah seorang informan berpendapat bahwa relasi kuasa dalam Primitive Runaway diterima persis seperti narasi gambar di atas, berikut penuturnannya:

Setelah menonton acara ini dari awal sampai *ending*, saya melihat bagaimana relasi kuasa muncul di acara ini antara tokoh masyarakat adat Sambori dengan dua artis ibukota. Walau tokoh adat Sambori menganggap artis tersebut

adalah tamu kehormatan mereka, yang tergambar dengan cara masyarakat adat menyambut mereka di awal acara ini. Tetapi di tengah-tengah acara tokoh-tokoh adat malah berbalik ingin dihormati oleh artis-artis tersebut dengan cara meminta mereka mengkonsumsi makanan *oi mangge*. Walau artis-artis tersebut tidak ingin memakan makanan tersebut, tokoh-tokoh adat tetap memaksa mereka mengkonsumsinya.

(Wawancara Informan Angga)

Selain pola interaksi yang terlihat dalam narasi di atas, Angga juga melihat relasi kuasa yang selalu diperlakukan tokoh-tokoh adat Sambori, yang digambarkan sebagai masyarakat yang begitu kuat memegang prinsip adat. Oleh sebab itu, mereka akan sangat marah jika kedua artis ibukota tersebut tidak berkenan mentaati setiap aturan adat Sambori.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh informan Wulan, informan melihat bahwa Primitive Runaway hanya sebuah refleksi kebudayaan Sambori yang ada di Kabupaten Bima. Informan Wulan memahami bahwa adegan di Primitive Runaway tidak mencerminkan sebuah relasi kuasa. Sikap tokoh-tokoh masyarakat Sambori terhadap kedua artis bukanlah bentuk relasi kuasa, melainkan bukti terjadinya sikap saling menghargai, yang kemudian ia menyimpulkan semua itu merupakan sebuah penghormatan. Berikut jawabannya:

*Nggak ada kekuasaan yang menonjol dalam acara Primitive Runaway, yang ada cuma bukti penghormatan. Misalnya saat tokoh-tokoh adat menyuruh kedua artis mengenakan pakaian adat Sambori serta menyuruh memakan *oi mangge*. Ya itu bentuk saling menghormati.*

(Wawancara dengan Informan Wulan)

KESIMPULAN

Adat istiadat masyarakat Sambori hadir di layar kaca membawa ragam makna yang kemudian oleh para penonton *decoding* secara berbeda. Dari hasil analisis beberapa informan dengan latar belakang suatu adat dan budaya yang berbeda menunjukkan posisi dan identitas yang berbeda pula. Kehadiran penonton adalah nyawa bagi setiap tontonan.

Pengalaman hidup penonton memberikan pengaruh dalam interaksinya dengan teks media. Penonton menginterpretasikan teks media sesuai dengan keadaan sosial dan kebudayaan tertentu. Latar belakang penonton yang berbeda sehingga apa yang dimaknai dari Primitive Runaway pun dimaknai secara berbeda. Dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa berasal dari Bima yang melanjutkan pendidikan di STMIK Bumigora Mataram, baik yang asli Bima maupun pendatang. Contohnya saat menjawab pertanyaan tentang apakah masyarakat Sambori termasuk masyarakat primitif atau tidak, informan Didi sebagai masyarakat pendatang di Kabupaten Bima menyimpulkan sesuai dengan yang disaksikan di acara Primitive Runaway, ia meyakini bahwa masyarakat Sambori merupakan masyarakat primitif. Namun, informan Wulan yang merupakan penduduk asli Kabupaten Bima yang mengetahui segala kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Sambori menegaskan komunitas Sambori bukanlah masyarakat primitif, justru ia menuduh pelaku media berusaha membalikkan realitas sosial komunitas Sambori agar mendapatkan keuntungan materi dari acara Primitive Runaway karena bagi mereka kata primitif lebih laku dijual daripada menampilkan realitas sosial yang sebenarnya.

Relasi kuasa dalam bingkai adat yang melahirkan tindakan-tindakan atas dalih adat istiadat menjadi wacana yang dihadirkan penonton dalam melihat tayangan Primitive Runaway. Salah satunya adalah pada adegan jamuan makan malam. Pada adegan tersebut kedua artis seakan-akan menunjukkan penolakannya untuk mengkonsumsi jamuan makan *oi mangge*, namun tokoh masyarakat Sambori tetap memaksakan kedua artis tersebut mengkonsumsinya atas dalih untuk bentuk penghormatan kepada pemilik rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasuutari. (1999). *Rethinking The Media Audience*. London: SAGE Publications.
Budiasih, Kun Sri. (2005). *Berani Menolak TV?*. Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa.
Hadi, Sutrisno. (2004). *Penelitian Research*. Yogyakarta: BPFE.
Hamid, Asrarudin. (2010). *AMAN Sampaikan Surat Keberatan Mengenai Tayangan Prim-*

- itive Runaway. <http://asrarudin.wordpress.com/2010/12/17/aman-sampaikan-surat-keberatan-mengenai-tayangan-primitive-runaway>, diakses pada 4 Juni 2019.
- Jensen, Klaus Bruhn. (1991). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Jones, Pip. (2003). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sulistya, Prima dkk. (2011). *Karnaval Caci Maki*. Yogyakarta: Ekspresi Buku.
- McQuail, Dennis. (1997). *Audience Analysis*. California: SAGE Publications.
- Neuman, W.L. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 6th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- <https://www.youtube.com/> (Primitive Runaway Suku Sambori)
- www.trastv.co.id (Program Primitive Runaway)